

## STUDI FENOMENOLOGI: MEMPERSIAPKAN MENARCHE AUTIS

Ratih Sakti Prastiwi<sup>1</sup>, Sari Hastuti<sup>2</sup>, Sumarah<sup>3</sup>

Email: [ratih.sakti@ymail.com](mailto:ratih.sakti@ymail.com)

<sup>1</sup>DIII Kebidanan Politeknik Harapan Bersama, Jalan Mataram No. 9 Kota Tegal, Jawa Tengah 52142

<sup>2,3</sup>D IV Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jln Mangkuyudan Mantrijeron III No. 384 Yogyakarta

### Abstrak

Autis memiliki sistem reproduksi yang sama dengan perempuan lainnya dan memiliki risiko pelecehan seksual lebih besar dibanding dengan perempuan normal. Keluarga merupakan orang terdekat yang berpotensi untuk memberikan pendidikan seksual mengenai menarche, namun autis banyak yang menghabiskan waktunya di sekolah dibandingkan di rumah. Penelitian ini dilakukan untuk melihat persepsi sekolah luar biasa di daerah Yogyakarta mengenai pendidikan persiapan menarche di sekolah. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi melalui wawancara terhadap guru SLB yang memiliki siswa autis di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB tidak memiliki mata pelajaran khusus mengenai pendidikan seksual khususnya persiapan menarche namun mata pelajaran Bina Diri dapat digunakan sebagai sarana guru memberikan pendidikan seksual pada autis. Metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode imitasi dimana siswa meniru apa yang diajarkan seperti menggunakan, melepas dan membuat pembalut. Dengan pemberian pendidikan seksual sejak dini pada autis, anak akan lebih siap menghadapi menarche baik saat di rumah maupun di luar rumah.

**Kata kunci :** *Menarche, Autis, Pendidikan*

### 1. Pendahuluan

Prevalensi penyandang autis saat ini mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut mempengaruhi angka peningkatan morbiditas pada anak. Saat ini data spesifik jumlah anak autis di Asia Tenggara belum ada data resmi dikarenakan kurangnya pencatatan dan pelaporan kejadian autis di negara Asia Tenggara[1].

Autis merupakan gangguan perkembangan mental yang dapat diagnose sebelum usia memasuki 3 tahun yang kemudian bermanifestasi pada gangguan komunikasi, perilaku serta interaksi. selain itu, autis juga sering ditemukan memiliki permasalahan makan, tidur, serta sendoris. Autis memiliki perkembangan fisik yang sama dengan remaja normal seperti muncul rambut ketiak dan genital, adanya perubahan suara serta terjadinya menstruasi pada autis perempuan[2]. Seorang remaja saat mengalami menstruasi untuk pertama kalinya akan membutuhkan kesiapan mental yang baik[3]. Memasuki masa remaja, autis akan sulit memahami adanya perubahan fisik yang dialaminya dikarenakan perkembangan mental dan emosi anak autis lebih lambat dibanding dengan remaja normal lainnya. Umumnya, orang tua akan mengajarkan pendidikan seksual kepada anak remaja normal namun pada anak autis

sulit mendapatkan informasi tersebut karena kesulitan dalam memahami apa yang dijelaskan dan dapat menimbulkan kebingungan dan tekanan pada anak autis[4].

Autis yang tidak mendapatkan pendidikan seksual meningkatkan risiko mengalami pelecehan seksual. Hal tersebut terjadi karena autis memiliki kesulitan dalam komunikasi selain itu tanpa pemberian pendidikan seksual, autis tidak akan mengerti perbedaan perilaku pelecehan dengan perilaku bukan pelecehan[5.]

Pendidikan seksual dikenal sebagai hal yang tabu, namun melihat pentingnya pendidikan seksual pada anak autis mendorong Peneliti melihat bagaimana persepsi guru Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk Autis tentang pendidikan seksual yang diberikan pada siswa autis di sekolah di wilayah Provinsi Yogyakarta.

### 2. Metode Penelitian

Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis yaitu data yang didapatkan menggunakan latar alamiah dari responden dalam hal ini khususnya pengalaman responden mengenai pendidikan seksual pada anak autis[6]. Dalam penentuan jumlah responden, Peneliti memilih dengan metode

snowballing dan didapatkan responden sebanyak 15 orang.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dengan responden. Untuk meningkatkan ketaatan pengumpulan data dan menjamin pencapaian hasil dari pengalamam responden maka peneliti menggunakan panduan wawancara yang telah divalidasi oleh pakar. FGD dilakukan di masing-masing sekolah dikarenakan responden merasa familiar dan merasa nyaman di sekolahnya masing-masing.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini tentang pendidikan seksual dalam menyiapkan autis menghadapi menarche sebagai upaya preventif terhadap muncul bentuk perilaku yang menyimpang pada anak autis saat memasuki masa menarche yang dapat diterapkan di SLB Autis baik dari segi kurikulum maupun teknik pembelajarannya.

Partisipan penelitian berasal dari 3 SLB autis berbeda di kabupaten Sleman, Yogyakarta yang dianggap Peneliti sebagai tempat yang dapat mewakili karakteristik SLB Autis yaitu merupakan sekolah khusus autis, memiliki siswa perempuan yang berusia 10-14 tahun, bekerja di SLB dan berinteraksi dengan autis minimal 5 jam/hari. Pendidikan seksual sangat penting bagi autis. Dalam pendidikan tersebut lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat memegang peranan penting. Sekolah merupakan tempat yang logis dalam memberikan pendidikan seksual karena banyak remaja yang tidak mendapatkan pendidikan seksual dari orang tua[7]. Anak autis mudah melakukan adaptasi pada lingkungan yang lebih terstruktur dibandingkan dengan yang tidak terstruktur dalam hal ini sekolah khusus autis merupakan sekolah yang memiliki program terstruktur yaitu mudah diprediksi dan sesuai dengan kemampuan anak autis. Oleh karena itu, autis untuk mendapatkan pendidikan seksual akan lebih memahami apabila ditanamkan melalui lingkungan sekolah[8].

Hasil FGD ditemukan bahwa di SLB Autis tidak ada kurikulum yang menetapkan bahwa autis mendapatkan pendidikan seksual. Namun, SLB memiliki satu mata

pelajaran yang dapat disisipkan pendidikan mengenai seksual seperti perubahan organ saat pubertas serta persiapan saat mendapatkan menstruasi pertama kali.

*“kalo disini ndak ada mbak pendidikan seksual adanya bina diri... ya di bina diri itu anaknya bisa saja diajari gimana ngurusu dirinya kalo pas mens”*

*“pendidikan seksual isinya apa dulu, kalau isinya mengajari anak untuk mengurusu dirinya saat mens ya tidak perlu, bina diri saja ya cukup.. ....”*

*“sebetulnya menyiapkan anak akan menstruasi bisa dimasukkan kedalam mata pelajaran bina diri tapi mungkin tidak semua anak khusus yang perempuan saja”*

Autis sebelum memasuki masa remaja membutuhkan pemahaman mengenai perubahan fisiknya dan bagaimana merawat diri pada masa pubertas[9]. Autis memiliki kesulitan dalam memahami perubahan fisiknya terutama organ yang sulit dilihat, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak normal dalam memahami sebuah informasi[10].

*“pendidikan untuk mempersiapkan anak saat menstruasi datang saya rasa penting ya.. karena anak autis dalam mempelajari suatu hal cukup lama jadi semakin dini anak diajari semakin mudah nanti saat menstruasi datang”.*

Pendidikan persiapan menarche yang sudah dilakukan oleh responden adalah menggunakan metode imitasi dan *Applied Behavioral Analysis* (ABA). Responden mengajarkan anak autis dalam menggunakan pembalut, melepas dan membersihkan pembalut hingga membuang pembalut. Responden yang menggunakan metode imitasi dilakukan dengan mengajarkan anak secara langsung dan anak diminta meniru sedangkan metode ABA, responden akan menerapkan *reward and punishment* seperti melakukan tepuk tangan setiap kali anak melakukan dengan benar dan mengatakan “tidak” ketika anak melakukannya kurang tepat[11].

*“saya biasanya ngajari anak pake metode imitasi mb.. yang caranya saya melakukan trus anak melihat. ....pas haid mengajak anak ke kamar mandi trus saya beri contoh anak gimana caranya menggunakan pembalut.....kadang saya*

*pake punish and reward kalau salah saya menggunakan kata tegas misal "STOP" tapi kalau bagus nanti saya beri applause..."*

Pendidikan yang diberikan kepada autis khususnya persiapan menarache membutuhkan waktu yang cukup lama, dikarenakan menstruasi bukan suatu hal yang akan ditemukan setiap harinya sedangkan anak autis memiliki kecenderungan hidup dalam program yang terstruktur. Terdapat kesulitan dalam mengajarkan anak autis apabila anak belum mengalami menstruasi. Dalam mengajarkan persiapan menarache juga merupakan hal yang sensitive karena rasio jumlah penderita autis perempuan lebih sedikit dibanding dengan laki-laki maka pendidikan ini tidak dapat diberikan secara umum dengan kata lain pendidikan personal terhadap anak.

".....mendidik anak autis bisa saja kalau bisa personal karena hubungannya dengan kemaluan jadi anak juga diajari bahwa hal tersebut merupakan hal yang harus dijaga tidak boleh melakukannya diluar" Metode ABA yang diberikan dapat meningkatkan kepatuhan, kontak mata dan kemampuan kognitif serta perkembangan komunikasi dan bahasa pada anak autis<sup>11</sup>. Selain metod ABA, telah terdapat beberapa penelitian yang membuktikan metode lain uang menunjukkan pengaruh signifikan dalam peningkatan motorik kasar anak autis<sup>12</sup> seperti metode Lovaas. Namun belum ada penelitian yang melihat efektifitas metode Lovaas dalam persiapan menarache.

#### 4. Kesimpulan

Pendidikan seksual dalam menyiapkan autis menghadapi menarache tidak tercakup kedalam mata pelajaran di SLB namun beberapa tindakan seperti mengajari anak secara personal, membantu anak saat menstruasi datang. Persiapan menarache yang diajarkan oleh responden dapat disisipkan dalam mata pelajaran bina diri dimana dalam mata pelajaran tersebut anak diajarkan untuk mandiri mengurus diri sendiri. Beberapa metode dapat digunakan untuk mengajarkan kepada anak seperti imitasi, ABA maupun Lovaas. Penelitian selanjutnya perlu melihat bagaimana efektifitas metode ini dalam menyiapkan anak mengurus dirinya saat menstruasi.

#### 5. Daftar pustaka

- [1] Member of WHO Regional Office for South-East Asia. 2010. Meeting of Experts on Community-based Approaches to Autism; Bangkok, Thailand, 15-17 September, 2010 . Diunduh Tanggal 23 Juni 2012 (<http://searo.who.int>)
- [2] Mesmere, Barbara S. 2007. *New Autism Research Development*. New York: Nova Science Publishers, Inc
- [3] Nagar, S. & Aimol, R. 2010. Knowledge of Adolescent Girls Regarding Menstruation in Tribal Areas of Meghalaya. *Journal*. Vol. 8. No. 1. India: Department of Human Development. College of Home Science
- [4] Prastiwi, R., Sari Hastuti dan Sumarah. 2014. Uji Tools Pada Metode Applied Behavioral Analysis dalam Mendidik Anak Autis Menghadapi Menarache. *Jurnal KIA*, 3(1).
- [5] Travers, Jason and Matt Tincani. 2010. Sexuality Education for Individuals with Autism Spectrum Disorder: Critical Issues and Decision Making Guidelines. *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, 45(2), pp. 284-293
- [6] Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga
- [7] Goldman, J.D.G. 2008. Responding To Parental Objections To School Sexuality Education: A Selection Of 12 Objection. *Journal Sex Education* 8(4), pp. 415-438
- [8] Gargiulo, Richard M. 2006. *Special Education In Contemporary Society*. Singapore: Thompson Learning Inc.
- [9] Kira, C. S. 2006. *Adolescents on the Autism Spectrum*. New York, USA: PenguinGroup (USA) Inc.
- [10] Nicholas, J.S., Carpenter, L. A., King, L.B., Jenner, W., dan Spratt, E. G.. 2009. Prevalence and characteristics of children with autism-spectrum disorders. *Annals of Epidemiology*, 18, pp. 130-136
- [11] Yuwono, J. 2009. *Memahami Anak Autis*. Bandung: Alfabeta